

Dari Keraguan ke Keyakinan: Transformasi Pemikiran Masyarakat Desa Madodo tentang Budidaya Bawang Merah di atas perbukitan berbatu Minim Air

¹ Sulaiman, ² Jamaluddin Hos

^{1,2} Pascasarjana, Universitas Halu Oleo

Korespondensi Penulis: ipsulaiman4@gmail.com, jamaluddin_hos@uho.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi pemikiran masyarakat Desa Madodo, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, terkait budidaya bawang merah di atas perbukitan berbatu minim air. Permasalahan utama yang diangkat adalah kuatnya persepsi masyarakat mengenai keterbatasan lahan dan sumber air yang selama ini dianggap tidak memungkinkan pengembangan komoditas bernilai ekonomi, serta bagaimana perubahan persepsi tersebut terjadi melalui pengalaman empiris, interaksi sosial, dan dukungan kelembagaan desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika perubahan pemikiran Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pemikiran masyarakat berlangsung melalui lima tahapan difusi inovasi menurut Rogers, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Percobaan awal budidaya bawang merah oleh petani pelopor, keberhasilan panen, serta keterlibatan BUMDes Tangka Liwu melalui pemanfaatan Dana Ketahanan Pangan Desa menjadi faktor kunci yang mematahkan keyakinan lama masyarakat mengenai keterbatasan lahan berbatu. Interaksi sosial antarpetani dan pengamatan langsung terhadap hasil tanaman mempercepat penerimaan inovasi secara kolektif. Selain meningkatkan minat masyarakat untuk kembali mengembangkan pertanian, inovasi ini membuka peluang ekonomi baru yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa budidaya bawang merah di Desa Madodo telah berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap potensi lahan lokal dan membuktikan bahwa keterbatasan ekologis bukan menjadi hambatan bagi pengembangan pertanian bernilai ekonomi. Transformasi pemikiran yang terjadi menunjukkan pentingnya peran bukti empiris, modal sosial, dan dukungan kelembagaan desa dalam mendorong adopsi inovasi pertanian di wilayah perdesaan.

Keywords: Transformasi Pemikiran; Difusi Inovasi; Bawang Merah; Sosiologi Perdesaan; Desa Madodo.

Abstract: This study aims to analyze the process of transformation of the mindset of the Madodo Village community, Kontunaga District, Muna Regency, regarding shallot cultivation on rocky hills with limited water. The main issue raised is the community's strong perception of limited land and water resources, which have long been considered impediments to the development of economically valuable commodities. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through a process of reduction, presentation, and drawing conclusions to gain a comprehensive understanding of the dynamics of changes in community mindsets. The results indicate that the transformation of community mindsets proceeds through Rogers' five stages of innovation diffusion: knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation. Initial experiments with shallot cultivation by pioneer farmers, successful harvests, and the involvement of the Tangka Liwu Village-Owned Enterprise (BUMDes) through the use of the Village Food Security Fund were key factors in overcoming long-held beliefs about the limitations of rocky land. Social interaction among farmers and direct observation of crop yields accelerated collective acceptance of the innovation. In addition to increasing community interest in reviving agriculture, this innovation opens up new economic opportunities that contribute to

improving household welfare. Overall, this study concludes that shallot cultivation in Madodo Village has successfully transformed the community's perspective on the potential of local land and demonstrated that ecological limitations are not an obstacle to developing economically valuable agriculture. This transformation in thinking demonstrates the important role of empirical evidence, social capital, and village institutional support in encouraging the adoption of agricultural innovations in rural areas.

Keywords: *Transformation of Thinking; Diffusion of Innovation; Shallots; Rural Sociology; Madodo Village.*

Article History:

Received 25-11-2025; Revised 27-12-2025; Accepted 03-01-2026

PENDAHULUAN

Pembangunan desa menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menerima, menafsirkan, dan mengadopsi inovasi yang relevan dengan kebutuhan lokal (Ultari & Khoirunurrofik, 2024). Desa Madodo di Kabupaten Muna menghadapi tantangan ekologis berupa lahan perbukitan berbatu dengan ketersediaan air yang terbatas. Kondisi ini membentuk persepsi kolektif bahwa pengembangan komoditas bernilai ekonomi sulit dilakukan di wilayah tersebut.

Dalam jangka panjang, keterbatasan ekologis ini menyebabkan masyarakat bertumpu pada pertanian jagung dan sayuran sebagai aktivitas subsisten, yang hasilnya hanya untuk konsumsi rumah tangga. Ketika hasil panen dijual, nilai ekonominya rendah karena seluruh warga menanam komoditas yang sama. Situasi tersebut memperkuat persepsi bahwa pertanian tidak memiliki prospek ekonomi, sehingga sebagian masyarakat memilih bekerja sebagai buruh bangunan, buruh proyek pengaspalan, atau melakukan migrasi kerja ke luar desa (Puri & Khoirunurrofik, 2021).

Transformasi pemikiran masyarakat mulai muncul ketika sebagian warga mencoba budidaya bawang merah di lahan perbukitan berbatu. Keberhasilan percobaan tersebut mendorong masyarakat untuk merevisi pandangan lama mereka mengenai potensi lahan desa, karena pengalaman empiris menjadi faktor yang sering memicu perubahan persepsi dalam masyarakat pedesaan (Chiquitita et al., 2021). Keterlibatan BUMDes Tangka Liwu melalui pemanfaatan Dana Ketahanan Pangan semakin memperkuat perubahan cara pandang ini karena dukungan kelembagaan desa berperan dalam memfasilitasi adopsi inovasi oleh masyarakat (Estiningsih & Astuty, 2025).

Interaksi sosial antarpetani, pengamatan langsung terhadap pertumbuhan tanaman bawang, serta keberhasilan panen memperkuat keyakinan masyarakat. Proses perubahan pemikiran ini berlangsung secara kolektif, sebagaimana dijelaskan Rogers & Everett, (2003) bahwa inovasi akan diadopsi ketika individu melewati tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang menelaah secara spesifik bagaimana perubahan pemikiran masyarakat Desa Madodo terjadi dalam konteks budidaya bawang merah di lahan perbukitan berbatu minim air. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji proses

transformasi pemikiran masyarakat Desa Madodo dengan menggunakan teori difusi inovasi sebagai kerangka analisis utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah kondisi objek secara alamiah dan menempatkan peneliti sebagai instrument utama (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam mengenai transformasi pemikiran masyarakat Desa Madodo mengenai budidaya bawang merah di atas perbukitan berbatu minim air. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2007). Kemudian data penelitian diperoleh melalui kombinasi wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Selanjutnya Analisis data dilakukan melalui prosedur yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Madodo terletak di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara yang terbentuk pada tahun 1976. Desa Madodo merupakan kawasan perdesaan agraris dengan dominasi lahan datar yang sangat mendukung sektor pertanian dan perkebunan dengan komoditas utama jagung dan jambu mente, sehingga dari jaman dulu masyarakat menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan lahan untuk pertanian. Desa madodo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kontunaga yang tidak memiliki sumber air sehingga masyarakat menggunakan sumber air mata air jompi yang letaknya berada di Kota Raha yang sangat jauh dari Desa Madodo dengan membelinya lewat mobil tangki yang disediakan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan terbatasnya sumber air maka masyarakat sangat susah untuk mengembangkan komoditas pertanian yang membutuhkan banyak air sehingga masyarakat hanya berfokus pada jagung dan sayur sayuran.

Selain itu Desa Madodo merupakan Desa padat penduduk berdasarkan laporan BPS 2024 berjumlah 2.454, dibandingkan dengan dengan desa – desa lainnya yang berada di Kecamatan Kontunaga yakni Liabalano berjumlah 1.395, Kontunaga berjumlah 1.575, Masalili berjumlah 1.477 dan Lapodidi berjumlah 520, wilayah dataran rendah sudah tidak dapat digunakan untuk lahan pertanian karena sudah dijadikan pemukiman dan ditanami pohon jati sehingga lahan masyarakat bertani di pegunungan berbatu di wilayah Desa Madodo.

Masyarakat yang bertani di Desa Madodo hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika hasil panen dibawa ke pasar, masyarakat memahami bahwa komoditas tersebut memiliki nilai jual rendah karena hampir seluruh warga desa juga menanam tanaman yang sama. Pengalaman ini membentuk persepsi kolektif bahwa pertanian lokal tidak dapat menjadi sumber ekonomi yang menguntungkan. Persepsi ini kemudian memperkuat kecenderungan masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar desa, seperti menjadi buruh bangunan, buruh

proyek pengaspalan, atau merantau, karena pekerjaan luar dianggap lebih menjamin penghasilan.

Persepsi kuat mengenai keterbatasan potensi lahan berbatu dan minim air mulai berubah ketika Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memanfaatkan anggaran ketahanan pangan dengan membentuk kelompok tani dengan mencoba budi daya bawang merah. Pada tahap awal, muncul keraguan yang besar karena bawang dikenal membutuhkan manajemen air yang lebih cermat dibandingkan jagung atau sayuran. Namun keberhasilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam memanfaatkan teknik irigasi hemat air, seperti irigasi tetes, mulai mematahkan keyakinan lama masyarakat.

Pembahasan dalam penelitian ini akan menggunakan konsep difusi inovasi menurut Rogers & Everett, (2003) yaitu tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap persuasi (*persuasion*), tahap pengambilan keputusan (*decision*), tahap implementasi (*Implementation*), dan tahap konfirmasi (*Confirmation*).

1. Tahap *Knowledge* (Pengetahuan)

Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal di antara masyarakat

Pada konteks masyarakat Desa Madodo, informasi mengenai inovasi budidaya bawang merah disampaikan melalui musyawarah yang melibatkan Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta para warga lokal. Musyawarah ini berfungsi tidak hanya sebagai wadah penyebaran informasi, tetapi juga sebagai forum interaktif yang memungkinkan berbagai pihak saling bertukar pendapat secara langsung. Di tahap ini, masyarakat masih berada pada tingkat pemahaman dasar, yakni mengenal adanya inovasi tanpa melakukan evaluasi mendalam terhadap potensi keberhasilan atau tantangan yang mungkin muncul.

Pengetahuan awal ini sangat krusial sebagai fondasi yang menggerakkan proses perubahan persepsi masyarakat. Dengan adanya informasi mengenai kemungkinan budidaya bawang merah meskipun di lahan yang minim air, masyarakat mulai membuka diri terhadap alternatif baru dalam pengelolaan sumber daya lahan mereka. Informasi yang diterima menghadirkan harapan dan menumbuhkan rasa ingin tahu, yang pada akhirnya memotivasi langkah-langkah berikutnya dalam proses adopsi inovasi, seperti penilaian lebih lanjut dan percobaan di lapangan.

2. Tahap *Persuasion* (Persuasi)

Tahap kedua dalam proses adopsi inovasi umumnya berlangsung dalam ranah pemikiran dan penilaian calon pengguna. Pada tahap ini, individu mulai melakukan evaluasi terhadap manfaat dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh jika mereka memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut. Proses ini bersifat sangat personal karena calon pengguna mempertimbangkan relevansi dan nilai tambah dari inovasi dalam konteks kebutuhan serta kondisi mereka sendiri. Selain itu, evaluasi ini seringkali diperkuat melalui diskusi dan pertukaran informasi dengan orang lain di lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, atau

rekan kerja, yang turut memengaruhi keputusan apakah akan menerima atau menolak inovasi tersebut.

Di masyarakat Desa Madodo, proses persuasi ini muncul secara nyata saat masyarakat mulai melihat secara langsung perkembangan tanaman bawang merah yang dibudidayakan oleh beberapa petani pelopor. Pengamatan langsung ini memberikan bukti empiris yang membandingkan hasil tanaman bawang dengan pengalaman bertahun-tahun masyarakat menanam komoditas lain seperti jagung dan sayuran. Hasil pengamatan tersebut memicu perbandingan kritis yang membuat sebagian warga mulai yakin bahwa budidaya bawang merah memiliki potensi yang dapat memberikan keuntungan lebih baik. Namun, tidak sedikit pula yang masih menyuarakan keraguan, khususnya terkait keterbatasan ketersediaan air dan karakteristik tanah berbatu yang mereka anggap menjadi hambatan utama.

Dengan peran aktif BUMDes dalam memberikan pendekatan persuasif, seperti penyuluhan dan pendampingan teknis, turut mendukung peningkatan kepercayaan masyarakat. Sikap positif masyarakat kian menguat seiring dengan terlihatnya pertumbuhan tanaman bawang merah yang melebihi ekspektasi awal, sehingga membangun motivasi yang lebih besar untuk menerima dan mencoba inovasi tersebut secara lebih luas.

3. Tahap *Decision* (Keputusan)

Dalam tahap ini, seseorang membuat keputusan akhir apakah mereka akan mengadopsi atau menolak sebuah inovasi. Namun bukan berarti setelah melakukan pengambilan keputusan ini lantas menutup kemungkinan terdapat perubahan dalam pengadopsian. Pada tahap ini, keputusan dipengaruhi oleh hasil observasi langsung maupun informasi dari pelaku awal inovasi. Di Desa Madodo, masyarakat awalnya skeptis karena kondisi lahan yang kurang ideal untuk budidaya bawang merah. Namun, setelah melihat secara nyata keberhasilan tanaman bawang merah tumbuh di lahan petani pelopor, masyarakat langsung membuat lahan sendiri. Masyarakat tersebut bahkan lebih memilih bertani, termasuk buruh-buruh di Desa Madodo yang beralih profesi, menunjukkan tingkat penerimaan inovasi yang tinggi dan cepat.

Peran pendukung eksternal juga sangat penting pada tahap keputusan ini. Dalam kasus Desa Madodo, BUMDes Tangka Liwu berperan menyediakan sarana produksi seperti benih dan pupuk, menyediakan air bersih 200 tangki selama masa penanaman, serta memberikan pendampingan teknis yang menambah keyakinan masyarakat dalam mengadopsi budidaya bawang merah. Faktor dukungan ini mempercepat proses pengambilan keputusan positif dan mengurangi risiko kegagalan percobaan inovasi.

Singkatnya, tahap keputusan bukan hanya tentang memilih menerima atau menolak, tetapi juga melibatkan proses evaluasi, percobaan awal, serta pengaruh dukungan institusional yang mendorong masyarakat agar berani mengambil langkah adaptasi terhadap inovasi. Fleksibilitas keputusan ini memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan keputusan awal berdasarkan hasil dan pengalaman lapangan lebih lanjut.

4. Tahap *Implementation* (Pelaksanaan)

Pada tahap implementasi Seseorang mulai menggunakan inovasi sambil mempelajari lebih jauh tentang inovasi tersebut. Tahap pelaksanaan inovasi pertanian di Desa Madodo tidak

hanya berhenti pada pengembangan bawang merah, tetapi juga menjadi fondasi untuk diversifikasi tanaman. Petani yang awalnya fokus pada bawang merah mulai memperluas usaha dengan menanam tomat, cabai, dan brokoli. Penanaman tanaman-tanaman ini mengikuti model pengolahan sawah bawang merah yang telah terbukti efektif, seperti pembuatan terasering untuk menahan tanah di lahan berbatu, pengelolaan sumber air yang terbatas, dan adaptasi teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

Proses ekspansi ini dilaksanakan secara bertahap, dengan petani belajar dari pengalaman langsung dan pendampingan intensif dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pendampingan ini membantu petani mengatasi tantangan seperti ketersediaan air dan kesesuaian teknik tanam sehingga tomat, cabai, dan brokoli dapat tumbuh dengan baik di lahan yang sebelumnya dianggap kurang produktif. Sistem tanam tumpang sari juga diterapkan, di mana beberapa jenis tanaman ditanam bersamaan dalam satu petak tanah untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan hasil panen.

Selain itu, komitmen petani untuk terus berinovasi dan melakukan adaptasi terhadap teknik budidaya menjadikan proses pelaksanaan inovasi ini sebagai contoh sukses penerapan pertanian terpadu di daerah dengan tantangan alam yang berat. Model ini membuka peluang bagi peningkatan produktivitas dan diversifikasi hasil pertanian yang berkelanjutan di Desa Madodo, yang dapat menjadi inspirasi bagi daerah sejenis di Indonesia. Inovasi ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal melalui penyebaran praktik pertanian yang lebih beragam dan adaptif.

5. Tahap *Confirmation* (Penguatan)

Tahap Confirmation (Penguatan) adalah fase di mana masyarakat atau individu mencari pembenaran dan legitimasi tambahan atas keputusan mereka untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Pada fase ini, evaluasi kritis terhadap dampak inovasi sangat penting, karena orang akan menilai apakah keputusan mereka membawa hasil yang sesuai harapan. Tidak jarang pada tahap ini, seseorang yang awalnya ragu atau menolak inovasi dapat berubah pikiran setelah melihat bukti keberhasilan nyata.

Di Desa Madodo, tahap penguatan terjadi ketika para petani melihat hasil panen bawang merah yang memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan komoditas yang sebelumnya mereka tanam. Keberhasilan ini memupuk rasa percaya dan keyakinan masyarakat terhadap inovasi budidaya bawang merah. Selain itu, keberhasilan petani pelopor dan petani lain yang mengikuti inovasi memperkuat legitimasi sosialnya. Dukungan berkelanjutan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga menjadi faktor penting yang memperkuat adopsi inovasi ini karena mereka menyediakan pendampingan, pendanaan, dan jaringan pemasaran.

Respon positif dari pasar terhadap bawang merah juga memperkuat pengakuan sosial dan ekonomi inovasi ini. Pasar yang menyambut produk bawang dari Madodo dengan baik mempertegas nilai ekonomi jangka panjang dari budidaya bawang merah. Pada titik ini, perubahan pola pikir masyarakat sudah mencapai kestabilan. Inovasi ini tidak lagi dianggap sesuatu yang baru dan mengandung risiko tinggi, melainkan sebagai peluang ekonomi yang nyata dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, tahap

penguatan menandai integrasi penuh inovasi ke dalam sistem budaya dan ekonomi Desa Madodo.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pemikiran masyarakat Desa Madodo terhadap budidaya bawang merah merupakan proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan kolektif, dipengaruhi oleh keterbatasan ekologis, pengalaman empiris, interaksi sosial, serta dukungan kelembagaan desa. Pada awalnya, masyarakat memiliki persepsi kuat bahwa lahan perbukitan berbatu minim air tidak memungkinkan pengembangan komoditas bernilai ekonomi. Keyakinan tersebut terbentuk dari pengalaman turun-temurun yang menempatkan pertanian jagung dan sayuran hanya sebagai aktivitas subsisten dengan nilai ekonomi rendah, sehingga sebagian besar masyarakat memilih pekerjaan non-pertanian sebagai strategi ekonomi yang dianggap lebih aman. Namun, percobaan budidaya bawang merah yang dilakukan oleh petani pelopor dan didukung oleh BUMDes Tangka Liwu melalui Dana Ketahanan Pangan memicu perubahan persepsi masyarakat. Pengamatan langsung terhadap pertumbuhan dan hasil panen bawang merah memberikan bukti empiris yang mematahkan keyakinan lama mengenai keterbatasan lahan Desa Madodo. Interaksi antarpetani dan penyebaran informasi dalam ruang sosial desa memperkuat penerimaan masyarakat terhadap inovasi tersebut.

Proses perubahan pemikiran ini konsisten dengan lima tahap difusi inovasi menurut Rogers (2003). Pada tahap *knowledge*, masyarakat memperoleh informasi awal tentang inovasi. Pada tahap *persuasion*, mereka mulai menilai potensi keberhasilan berdasarkan pengalaman empiris petani pelopor. Tahap *decision* ditandai dengan keberanian masyarakat untuk mencoba menanam bawang setelah mengamati bukti nyata keberhasilan. Tahap *implementation* memperlihatkan keterlibatan lebih luas masyarakat dalam menerapkan teknik budidaya bawang merah secara mandiri. Akhirnya, tahap *confirmation* terjadi ketika hasil panen memberikan keuntungan ekonomi dan memperkuat keyakinan masyarakat bahwa inovasi tersebut layak diadopsi untuk jangka panjang. Dengan demikian, transformasi pemikiran masyarakat Desa Madodo bergerak dari keraguan menuju keyakinan melalui proses sosial yang berkelanjutan dan didorong oleh bukti empiris, interaksi sosial, serta dukungan kelembagaan desa. Budidaya bawang merah tidak hanya mengubah persepsi masyarakat tentang potensi lahan perbukitan berbatu minim air, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiquitita, V. H. A., Suwanto, & Padmaningrum, D. (2021). Persepsi Petani Terhadap Teknologi Tumpangsari Tanaman Jagung-Padi Gogo-Kedelai (Turiman Jagole) Spesifik Lahan Kering di Kecamatan Ponjong, Kabupaten. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 192–202.
- Estiningsih, W., & Astuty, P. (2025). The Role of Village-Owned Enterprises as Entrepreneurship Incubators : An Empirical Study in Several Rural Areas. *Greenation*

International Journal Of Economics And Accounting, 3(4), 567–574.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/gijea>.

Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1*.

Puri, I. T., & Khoirunurrofik. (2021). The Role of Village-Owned Enterprises (BUMDES) for The Village Community. *Economics Development Analysis Journal*, 10(4).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

Rogers, E. M., & Everett, M. (2003). *DIFFUSION OF Third Edition* (5th editio). Free Press.

Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.

Ultari, T., & Khoirunurrofik. (2024). The Role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Village Development: Empirical Evidence from Villages in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, VIII(2), 256–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.36574/jpp.v8i2>.